

**KENDALA MENULIS HURUF HIRAGANA SISWA SMAN 4 KOTA PROBOLINGGO  
TAHUN AJARAN 2016-2017**

**Chitra Dewi Pertiwi**

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[chitradewip@yahoo.co.id](mailto:chitradewip@yahoo.co.id)

**Amira Agustin Kocimaheni, S.Pd., M.Pd.**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[amira.sensei@yahoo.com](mailto:amira.sensei@yahoo.com)

**Abstrak**

Huruf hiragana dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 4 kota Probolinggo diajarkan sejak kelas X. Pada kelas XI dan XII materi pelajaran yang disampaikan tentu juga tidak lepas dari huruf hiragana. Setelah dilakukan pengamatan dengan melakukan wawancara kepada guru bahasa Jepang di SMAN 4 kota Probolinggo diperoleh fakta bahwa siswa SMAN 4 Probolinggo lebih sering menggunakan huruf romaji dari pada huruf hiragana, baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas, tugas dan ujian siswa cenderung menggunakan huruf romaji. Selain itu ditemukan bukti lain berdasarkan hasil kuis menulis huruf hiragana siswa yang masih dibawah KKM yang telah ditentukan, yaitu 76. Hal tersebut merupakan permasalahan yang perlu dipecahkan. Berdasarkan data tersebut dilakukan penelitian untuk mencari apa kendala siswa dalam menulis huruf hiragana.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil video tes menulis huruf hiragana siswa SMAN 4 kota Probolinggo. Populasi meliputi siswa kelas X, XI dan XII yang telah belajar huruf hiragana. Sedangkan sampel adalah kelas X MIA 3 dengan jumlah 22 siswa, XI IPA 3 dengan jumlah 19 siswa dan XII Bahasa dengan jumlah 24 siswa. Data yang diperoleh berupa dokumentasi video tes menulis huruf hiragana dan wawancara dengan siswa untuk memperoleh data mengenai kendala menulis huruf hiragana.

Hasil penelitian menunjukkan kendala dalam menulis huruf hiragana yang dialami oleh siswa disebabkan karena, (1) siswa tidak mengingat bentuk huruf hiragana, (2) siswa tidak dapat menulis huruf hiragana berdasarkan urutan pencoretannya, (3) siswa sulit membedakan beberapa huruf yang memiliki kesamaan bentuk huruf, (4) beberapa siswa juga sulit membaca dalam huruf hiragana, dan (5) siswa sulit dalam membedakan huruf hiragana dan katakana. Hal tersebut dibuktikan dari hasil dokumentasi video tes menulis huruf hiragana siswa. Selain itu, saat wawancara siswa juga mengatakan bahwa karena jumlah huruf hiragana berjumlah banyak dan bentuknya rumit, sehingga siswa sulit dalam mempelajarinya. Beberapa hal tersebut merupakan kendala menulis huruf hiragana siswa SMAN 4 kota Probolinggo.

**Kata Kunci:** Kesulitan, Menulis, Huruf Hiragana

**要旨**

プロボリング市第4の高校の日本語学習の中には十年生から平仮名が教えられている。平仮名は十二年生や三年生にもよく使われている。プロボリング市第4で日本語を教える先生に面接した上で、学生は試験を受けるときも日本語学習の中にも宿題を終えるときも平仮名よりローマ字のほうがよく使っているという事実を指摘した。なお、クイズの結果を見ると、76点以下のクイズ結果もあった。76点以下を受けた学生は試験を合格しないだと言える。上記の事実に基づく、本研究には学生の平仮名の書き困難についてどのような理由があるかという問題を検討した。

本研究は記述的な研究であり、文献集の方法が使用された。プロボリング市第4の高校の学生が平仮名を書いている際に研究社がその活動を記録した。母集団は平仮名を習った十、十一、十二年生

であった。また、サンプルは X MIA 3 (22 人), XI IPA 3 (19 人), XII Bahasa (24 人)であった。ビデオの記録と学生を面接したことから学生が平仮名の書き困難理由を分析した。

分析した結果は 1」学生が各平仮名の形を覚えなく、2」書く純によって平仮名を書けなく、3」数文字がほぼ同じく見えるため見分けなく、4」数学生が平仮名を読みにくいであり、5」平仮名とカタカナを見分けないと学生の平仮名の書き困難の理由を示した。さらに、面接する際に学生にとって平仮名は文字が隋棄たくさんあり、複雑な形もあるだから、むずかしくなる。上の記載されたことはプロボリング市第 4 の高校の学生の平仮名の書き困難の理由である。

## PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang banyak bahasa asing yang telah masuk ke dalam negara Indonesia dan salah satunya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang diminati di Indonesia. Selain itu bahasa Jepang juga telah diajarkan di sekolah-sekolah beserta dengan keterampilan berbahasanya. Salah satunya adalah keterampilan menulis yang merupakan hal yang penting dalam pembelajaran bahasa. Menulis dalam pembelajaran bahasa Jepang dapat berarti menulis huruf dan menulis karangan atau *sakubun*. Pada penelitian ini difokuskan pada menulis huruf. Menurut Renariah (200:15), huruf Jepang merupakan salah satu karakteristik bahasa Jepang yang menarik dan sistem penulisannya juga berbeda dengan bahasa yang lainnya. Bahasa Jepang menggunakan huruf tersendiri dalam sistem penulisannya, huruf-huruf tersebut disebut 表記 (*hyooki*) yang terdiri dari tiga jenis huruf, yaitu hiragana, katakana, dan kanji. Menulis huruf yang dimaksud dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah menulis huruf secara bertahap sesuai dengan coretan yang benar, sehingga dalam belajar bahasa Jepang siswa tidak asal menulis, tetapi juga memahami maknanya. Menurut Lado (dalam Tarigan, 2008:22), seorang pelukis (penulis) dapat saja menulis huruf-huruf Cina, tetapi dia tidak dapat dikatakan menulis, apabila dia tidak tahu bagaimana cara menulis huruf Cina.

Sebagai pemula, siswa SMA diajarkan bahasa Jepang dengan menggunakan huruf romaji, kemudian dikenalkan huruf hiragana. Huruf hiragana terdiri dari 46 huruf, dan setiap huruf diucapkan dalam satu suara (AOTS, 2004:3). Meskipun jumlah huruf hiragana tidak sebanyak huruf kanji, banyak pemelajar pemula yang mengalami kendala saat mempelajarinya. Kendala yang dialami siswa biasanya kesulitan dalam membaca atau mengucapkan huruf, kesulitan menuliskan huruf dengan urutan yang benar,

lupa mengingat bentuk huruf, dan sulit membedakan bentuk huruf yang mirip misalnya seperti huruf あ(a) dan お(o), さ(sa) dan き(ki), ね(ne) dan れ(re). Huruf hiragana juga mempunyai coretan yang hampir sama antara huruf satu dengan yang lain sehingga hal tersebut membuat siswa SMA mengalami kesulitan dalam membedakannya dan melakukan kesalahan pada coretan huruf, misalnya ada coretan yang tidak sesuai dan adanya coretan yang kurang.

Hal ini merupakan salah satu hambatan bagi siswa dalam belajar bahasa Jepang, sehingga siswa sering menggunakan huruf romaji dalam pembelajaran sehari-hari. Disisi lain, kesalahan dalam penulisan huruf hiragana sering dianggap sepele padahal sebenarnya bisa menghambat siswa dalam belajar bahasa Jepang khususnya dalam menulis huruf.

SMAN 4 Kota Probolinggo merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Probolinggo yang mengajarkan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib dan diajarkan kepada kelas X, XI dan XII sebagai mata pelajaran muatan lokal bahasa asing. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 4 Kota Probolinggo, alasan peneliti menjadikan siswa SMAN 4 Kota Probolinggo sebagai subjek penelitian karena pada tanggal 9 Desember 2016 saat melakukan pra penelitian wawancara dengan guru bahasa Jepang SMAN 4 Kota Probolinggo mengenai kemampuan menulis huruf hiragana hampir 80% dari 639 siswa kelas X, XI, dan XII SMAN 4 Kota Probolinggo tidak dapat menuliskan huruf Hiragana dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuis menulis huruf hiragana sehari-hari yang didapatkan oleh siswa kurang dari nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 76. Siswa cenderung menggunakan huruf romaji saat berlatih menulis kata atau kalimat, baik dalam pelajaran atau ulangan. Dari pengamatan tersebut di peroleh kesimpulan bahwa siswa SMAN 4 Kota Probolinggo belum mampu

menulis huruf hiragana dengan baik dan benar. Sedangkan dengan menulis huruf hiragana secara baik dan benar siswa dapat mengerti dan memahami pelajaran yang diperoleh dari pengajar, serta lebih mudah mengembangkan materi-materi berikutnya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah deskripsi kendala menulis huruf hiragana yang dialami siswa SMAN 4 Kota Probolinggo tahun ajaran 2016-2017. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi kendala menulis huruf hiragana yang dialami siswa SMAN 4 Kota Probolinggo tahun ajaran 2016-2017.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan berupa kualitatif deskriptif dengan metode dokumentasi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mukhtar (2013:11) bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha menemukan sesuatu yang berarti, yaitu sebagai alternatif dalam mengatasi sebuah masalah penelitian melalui prosedur ilmiah. Selain mendiskusikan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang ditemukan, pada penelitian deskriptif kualitatif juga harus mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang dicermati dari sudut kemengapaan dan kebagaimanaan, terhadap suatu realitas yang terjadi baik perilaku yang ditemukan dan yang tersembunyi dibalik perilaku yang ditunjukkan pada saat penelitian dilaksanakan. Pada penelitian ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu (1) membuat soal tes menulis huruf hiragana, (2) menyusun panduan dokumentasi, (3) melakukan tes, (4) mendokumentasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan tes menulis huruf hiragana untuk memperoleh data langsung tentang kesulitan siswa dalam menulis huruf hiragana, (5) wawancara dengan siswa mengenai kesulitan dalam menulis huruf hiragana, dan (6) melakukan analisis data.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 kota Probolinggo, sehingga populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 4 kota Probolinggo dengan jumlah 639 siswa. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah kelas X MIA 3 dengan jumlah 24 siswa, XI

IPA 3 dengan jumlah 23 siswa dan XII Bahasa dengan jumlah 29 siswa. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 siswa.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes, pedoman dokumentasi dan pedoman wawancara. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosakata yang bersumber dari buku *Nihongo 1*. Pedoman dokumentasi pada penelitian ini terdiri atas dua kategori petunjuk untuk mencari data dari dokumentasi pengambilan video, yaitu dokumentasi video siswa ketika melaksanakan tes menulis huruf hiragana dan dokumentasi video wawancara dengan siswa mengenai kendala dalam menulis huruf hiragana. Sedangkan Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan permasalahan tentang kesulitan siswa dalam menulis huruf hiragana.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, dokumentasi dan wawancara. Tes menulis huruf hiragana digunakan untuk mengetahui bagaimana kendala siswa SMAN 4 Probolinggo dalam menulis huruf hiragana. Hasil dari tes akan dijadikan sebagai data untuk menentukan kelompok-kelompok kesulitan siswa dalam menulis huruf hiragana yang berguna sebagai data penelitian. Kemudian dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi rekam video kegiatan siswa ketika melakukan tes menulis huruf hiragana dan wawancara. Dari hasil dokumentasi video tes menulis huruf hiragana dapat dilihat langsung kesulitan siswa yang menjadi kendala dalam menulis huruf hiragana.

Dokumentasi video wawancara dapat dijadikan data pendukung dan ditranskripkan. Wawancara yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini merupakan wawancara terencana-tidak terstruktur, yakni peneliti menyusun rencana wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Peneliti memperlihatkan dahulu hasil video tes menulis huruf hiragana siswa, kemudian dari kesalahan yang muncul diajukan pertanyaan.

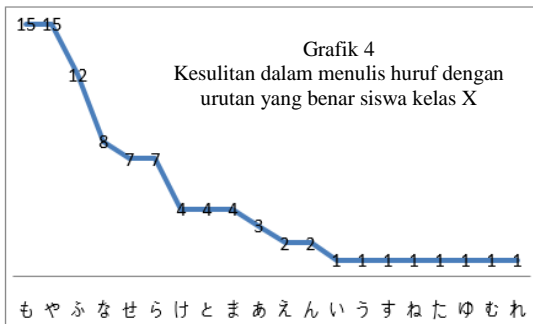
Berdasarkan dari hasil jawaban siswa yang diperoleh dari dokumentasi video tes menulis huruf hiragana dan jawaban wawancara merupakan data kualitatif. Dianalisis secara kualitatif dengan model



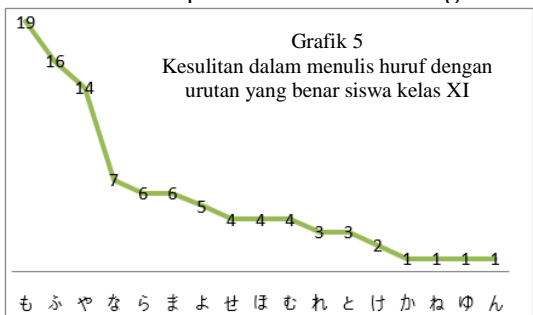
Berdasarkan grafik 3 siswa kelas XII Bahasa mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk huruf む, ひ, れ, と, へ, ゆ, い, こ, み, そ, え, つ, て, し, ぬ, ま, も, り, dan よ. Dari 24 siswa, 12 siswa mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk huruf, Sedangkan 12 siswa yang lainnya tidak mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk huruf.

**b. Kesulitan dalam menulis huruf berdasarkan urutan yang benar**

Urutan dalam penulisan huruf hiragana tidak bisa dilakukan berdasarkan keinginan sendiri. Tetapi sudah ada ketentuan yang telah ditetapkan. Dari dokumentasi video, ditemukan siswa masih salah menuliskan huruf hiragana berdasarkan urutan pencoretannya. Pada masalah ini siswa sulit menuliskan huruf hiragana dengan baik dan benar karena tidak hafal dengan urutan pencoretan hurufnya.

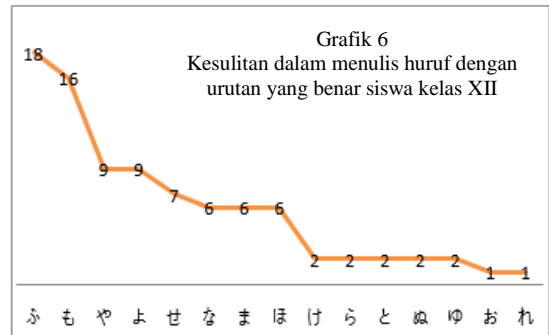


Berdasarkan grafik 4 siswa kelas X dari 22 siswa 19 siswa mengalami kesulitan dalam menulis urutan pencoretan huruf も, や, ふ, な, せ, ら, け, と, ま, あ, え, ん, い, う, す, ね, た, ゆ, む, dan れ. Dari 22 siswa, 19 siswa mengalami kesulitan dalam menulis urutan pencoretan huruf. Sedangkan tiga siswa yang lainnya tidak mengalami kesulitan dalam menulis urutan pencoretan huruf hiragana.



Dari grafik 5 dapat dilihat siswa kelas XI mengalami kesulitan dalam menulis urutan pencoretan huruf も, ふ, や, な, ら, ま, よ, せ, ほ, む, れ, と, け, か, ね, ゆ dan ん. Dari 19 siswa, 14 siswa mengalami kesulitan dalam menulis urutan pencoretan huruf,

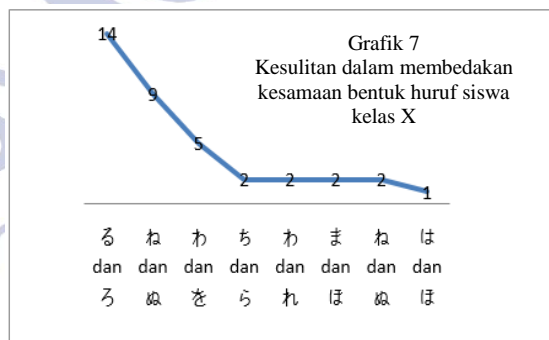
sedangkan lima siswa yang lainnya tidak mengalami kesulitan dalam menulis urutan pencoretan huruf hiragana.



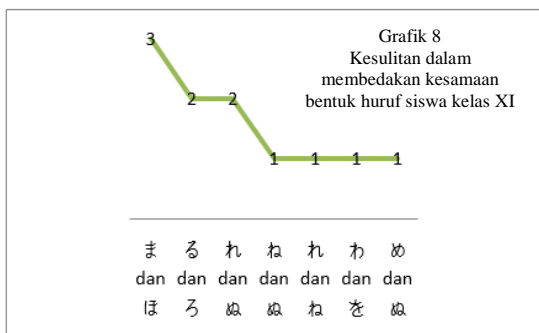
Berdasarkan grafik 6 siswa kelas XII mengalami kesulitan dalam menulis urutan pencoretan huruf. Dari 24 siswa, 22 siswa mengalami kesulitan dalam menulis urutan pencoretan huruf ふ, も, や, よ, せ, な, ま, ほ, け, ら, と, ぬ, ゆ, お dan れ.

**c. Kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf**

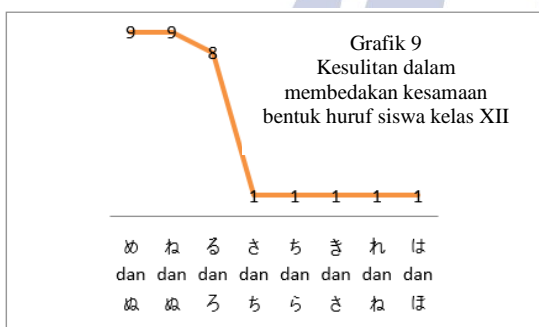
Kesulitan siswa dalam menulis huruf hiragana juga sering muncul disebabkan karena anggapan siswa yang sulit membedakan adanya kesamaan beberapa bentuk huruf. Dari data dokumentasi ditemukan kesulitan siswa dalam membedakan huruf yang memiliki kesamaan bentuk huruf, seperti huruf あ dengan お, わ dengan れ, ぬ dengan め, は dengan ほ, さ dengan き, る dengan ろ dan seterusnya.



Berdasarkan grafik 7 siswa kelas X dari 22 siswa, 21 siswa mengalami kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf ろ dan る, ね dan ぬ, わ dan を, ち dan ち, わ dan れ, ま dan ほ, ね dan ぬ, dan は dan ほ. Sedangkan satu siswa yang lainnya tidak mengalami kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf.



Dilhat dari grafik 8 siswa kelas XI dari 19 siswa, 9 siswa mengalami kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf ま dan ほ, ろ dan る, れ dan ね, ね dan ん, れ dan ね, わ dan を, dan め dan ん. Sedangkan 10 siswa yang lainnya tidak mengalami kesulitan dalam dalam membedakan kesamaan bentuk huruf.



Berdasarkan grafik 9 siswa kelas XII dari 24 siswa, 15 siswa mengalami kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf め dan ん, ね dan ん, ろ dan る, さ dan ち, ち dan ら, き dan さ, れ dan ね, dan は dan ほ. Sedangkan sembilan siswa yang lainnya tidak mengalami kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf.

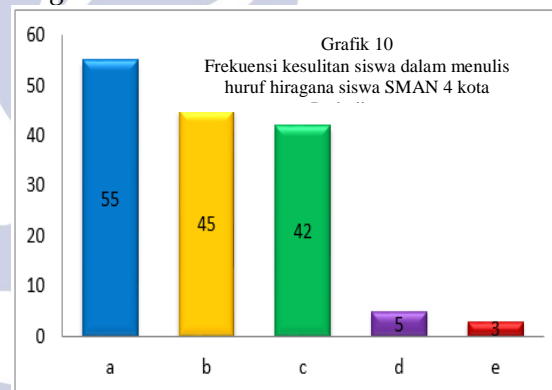
#### d. Kesulitan dalam membaca huruf

Hasil dari tes menulis huruf hiragana ditemukan kesulitan siswa dalam menulis huruf hiragana juga dikarenakan siswa sulit dalam membaca huruf, sehingga siswa salah dalam menuliskan bentuk huruf yang dikehendaki. Pada tingkat kesulitan membaca huruf ini, siswa sulit dalam membaca antara huruf *su* dan *tsu*. Sehingga terjadi kesalahan siswa menulis huruf *su* menggunakan huruf つ, dan menulis huruf *tsu* menggunakan huruf す, atau sebaliknya. Dari 63 siswa dari kelas X 22 siswa, kelas XI 19 siswa dan kelas XII 24 siswa, hanya 3 siswa dari kelas X yang mengalami kesulitan dalam membaca huruf hiragana.

#### e. Kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana

Pada dokumentasi tes menulis huruf hiragana siswa ditemukan kesulitan siswa dalam membedakan huruf hiragana dan katakana, yakni siswa benar menuliskan sesuai bacaan hurufnya. Namun, hal tersebut salah karena siswa menuliskan huruf katakana, bukan huruf hiragana yang seharusnya. Dari 65 siswa 5 siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana. Siswa tersebut berasal dari kelas XI sebanyak 2 siswa dan kelas XII sebanyak 3 siswa). Kesulitan siswa dalam membedakan huruf hiragana dan katakana adalah huruf *mi*, *re*, *yo* dan *yu*.

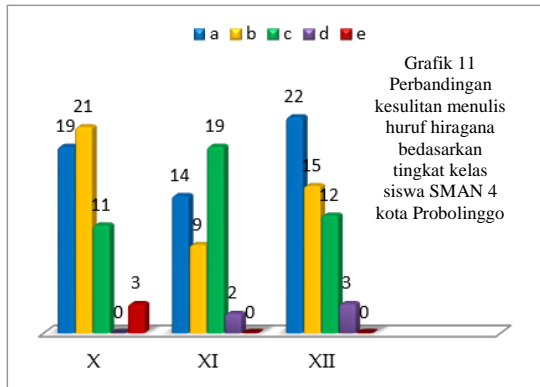
Setelah hasil tes menulis huruf hiragana telah di analisis dan dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelasnya. Kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesulitan-kesulitan dalam menulis huruf hiragana. Untuk mengetahui kendala menulis huruf hiragana siswa SMAN 4 kota Probolinggo, peneliti menyajikan perhitungan frekuensi kesulitan dalam menulis huruf hiragana siswa SMAN 4 kota Probolinggo pada diagram berikut.



Berdasarkan grafik 10 dapat dilihat kesulitan siswa dalam menulis huruf hiragana pada urutan pertama dari 65 siswa 55 siswa mengalami kesulitan dalam menulis huruf dengan urutan yang benar. Kemudian pada urutan kedua dari 65 siswa 45 siswa kesulitan dalam menulis huruf dengan urutan yang benar. Selanjutnya, pada urutan ketiga dari 65 siswa 42 siswa kesulitan dalam menulis huruf hiragana karena sulit mengingat bentuk hurufnya. Pada urutan keempat dari 65 siswa 5 siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana. Sedangkan pada urutan kelima dari 65 siswa 3 siswa mengalami kesulitan dalam membaca huruf.

Setelah dilakukan perhitungan frekuensi, ditemukan tingkat kesulitan yang menonjol pada setiap kelas berbeda. Hal ini

menarik, karena dengan demikian kesulitan menulis huruf hiragana pada masing-masing tingkatan kelas tidak sama. Maka dari itu peneliti memaparkan perbandingan kesulitan dalam menulis huruf hiragana berdasarkan tingkatan kelas X, XI dan XII pada grafik berikut.



Dari dari grafik 11 dapat dilihat perbedaan kesulitan dalam menulis huruf hiragana siswa SMAN 4 kota Probolinggo pada setiap tingkat kelas. Pada kelas X kesulitan utama yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf hiragana. Kedua, siswa kelas X kesulitan dalam menulis urutan pencoretan huruf hiragana. Ketiga, siswa kelas X mengalami kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf, dan keempat siswa kelas X kesulitan dalam membaca huruf hiragana. Kemudian untuk kelas XI kesulitan Pertama yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam mengingat bentuk huruf hiragana. Kedua, siswa kelas XI kesulitan dalam menulis urutan pencoretan huruf hiragana. Ketiga, siswa kelas XI kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf. Dan keempat siswa kelas XI kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana. Sedangkan untuk kelas XII kesulitan utama yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam menulis urutan pencoretan huruf hiragana. Kedua, siswa kelas XII kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf. Ketiga siswa kelas XII kesulitan dalam mengingat bentuk huruf hiragana. Kemudian yang keempat siswa kelas XII kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana.

Kemudian untuk hasil dari analisis wawancara dilihat dari hasil tes menulis huruf hiragana siswa dikelompokkan pertanyaan yang diajukan dikategorikan ke dalam lima kategori, yaitu: (1) Kesalahan penulisan huruf hiragana yang tidak sesuai

dengan bentuknya, (2) Kesalahan penulisan huruf hiragana berdasarkan urutan pencoretannya, (3) Kesalahan mengenai penulisan huruf yang memiliki kesamaan bentuk, (4) Kesalahan penulisan huruf hiragana berdasarkan bunyi atau bacaannya, dan (5) Kesalahan penulisan huruf hiragana yang ditulis dengan huruf katakana.

Pada kategori pertama mengenai kesalahan penulisan huruf hiragana yang tidak sesuai dengan bentuknya dapat kita ketahui karena siswa tidak mengingat bentuk huruf hiragana. Selanjutnya, untuk kategori kedua mengenai kesalahan penulisan huruf hiragana berdasarkan urutan pencoretannya ditemukan di dokumentasi video tes menulis huruf hiragana disebabkan karena siswa tidak hafal dan lupa urutan pencoretan hurufnya. Kemudian untuk kategori ketiga mengenai Kesalahan penulisan huruf yang memiliki kesamaan bentuk disebabkan karena siswa bingung dengan beberapa huruf yang bentuknya mirip. Sedangkan untuk kategori keempat mengenai kesalahan penulisan huruf hiragana berdasarkan bunyi atau bacaannya, dimana hanya beberapa siswa yang mengalami kesulitan ini. Siswa salah dalam membaca huruf yang memiliki cara baca yang hampir sama seperti *su* dan *tsu* atau sebaliknya, sehingga siswa salah menuliskan huruf yang tepat. Kemudian untuk kategori kelima mengenai kesalahan dalam menuliskan huruf hiragana dengan menuliskan huruf katakana, siswa mengatakakan bahwa terkadang siswa lupa dengan huruf hiragananya tapi ingat dengan huruf katakanya. Namun, ada juga yang mengakatan bahwa siswa merasa benar menulis huruf yang diminta, padahal siswa salah karena tanpa mereka sadari siswa menulis huruf katakanya, bukan huruf hiragananya.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil tes menulis huruf hiragana dan wawancara, diperoleh mengenai kesulitan siswa dalam menulis huruf hiragana pada siswa SMAN 4 Kota Probolinggo. Dari empat kesulitan yang menjadi penyebab siswa kesulitan dalam menulis huruf hiragana yang dinyatakan Danasasmita (2002:86-90) mengenai kesulitan dalam menulis huruf hiragana yaitu kesulitan dalam mengingat bentuk huruf, kesulitan

dalam membaca huruf, kesulitan dalam membedakan huruf, dan kesulitan dalam menulis huruf dengan urutan yang benar. Dalam penelitian ini ditemukan kesulitan siswa yang lainnya, yakni kesulitan siswa dalam membedakan huruf hiragana dan katakana.

Kesulitan menulis urutan pencoretan dengan benar merupakan salah satu kendala menulis huruf hiragana yang paling banyak dialami oleh kelas XII. Padahal pada kenyataannya siswa kelas XII telah diajarkan huruf hiragana sejak kelas X. Hal ini terjadi diasumsikan siswa kelas XII hafal semua huruf hiragana namun melupakan aturan urutan pencoretannya. Kemudian kurangnya pengajaran menulis huruf hiragana dengan urutan pencoretan yang benar, bisa menjadi salah satu faktor penyebabnya. Siswa masih sulit untuk memahami dan sulit menghafal urutan pencoretannya. Sehingga dalam hal ini siswa merasa bisa membaca huruf hiragana namun tidak dapat menulis huruf hiragana dengan benar.

Kemudian kendala siswa menulis huruf hiragana kedua yaitu Kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf yang paling banyak dialami oleh siswa kelas X. Hal ini sering muncul disebabkan karena anggapan siswa yang sulit membedakan adanya kesamaan beberapa bentuk huruf hiragana, seperti huruf わ dan を, ち dan ら, は dan ほ, わ dan れ, ま dan ほ, ろ dan る, ね dan ぬ, め dan ぬ, れ dan ぬ, dan れ dan ね. Pada kesulitan ini siswa sering terkecoh karena kemiripan beberapa bentuk huruf. Hal ini terjadi diasumsikan karena siswa kelas X baru pemula belajar bahasa Jepang dan diajarkan menulis huruf hiragana. Sehingga hal tersebut menyebabkan siswa kelas X salah menuliskan huruf yang dikehendakinya.

Jika diperhatikan kembali memang tidak mudah untuk menulis huruf hiragana. Karena jumlahnya yang banyak yaitu 46 huruf dan bentuk hurufnya yang masih asing membuat siswa sulit mengingat bentuk huruf. Hal tersebut tentu juga menjadi kendala siswa dalam menulis huruf hiragana. Beberapa siswa sulit dalam mengingat bentuk huruf hiragana yaitu karena kurangnya minat siswa dalam mempelajari bahasa Jepang, khususnya huruf hiragana. Hal tersebut dapat dilihat dari ketika siswa mengosongi lembar soal karena mereka tidak hafal huruf hiragana. Kemudian minimnya waktu pembelajaran bahasa Jepang dalam

pengajaran huruf hiragana juga menjadi salah satu penyebab siswa tidak bisa menghafal huruf hiragana dengan baik.

Selanjutnya salah satu kendala siswa menulis huruf hiragana adalah kesulitan siswa dalam menulis huruf hiragana adalah kesulitan dalam membaca huruf. Pada kesulitan tingkat ini diasumsikan siswa tidak bisa membaca huruf hiragana dengan tepat dan tidak hafal dengan urutan huruf hiragana, sehingga siswa salah dalam menuliskan bentuk huruf yang seharusnya.

Pada penelitian ini ditemukan kesulitan lain yang menjadi kendala siswa dalam menulis huruf hiragana, yaitu kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana. Hal tersebut berada diluar empat kesulitan dalam menulis huruf hiragana yang disampaikan oleh Danasasmita. Dari 65 siswa lima siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana. Lima siswa tersebut berasal dari kelas XI dan XII. Sedangkan siswa kelas X tidak ada yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana dikarenakan huruf katakana diajarkan mulai dari kelas XI. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana diasumsikan karena siswa tidak hafal huruf hiragananya kemudian menuliskan huruf katakannanya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa SMAN 4 kota Probolinggo mengalami kesulitan dalam menulis huruf hiragana. Siswa tidak bisa menulis huruf hiragana, siswa kurang menulis coretan huruf hiragana bahkan ada yang mengosongi lembar soal karena tidak hafal hurufnya. Huruf hiragana masih asing dan jumlahnya yang banyak yaitu 46 huruf, sehingga siswa tidak mudah mengingat bentuk hurufnya. Kemudian siswa banyak yang salah dalam menulis huruf hiragana sesuai urutan pencoretannya. Hal tersebut karena bentuk huruf yang terlalu rumit, sehingga siswa tidak mudah untuk menghafal urutan pencoretan yang benar. Kemudian kurangnya siswa berlatih menulis dengan urutan penulisan huruf hiragana, juga menjadi kendala siswa sulit menulis huruf hiragana dengan benar.

Siswa juga sering salah menulis huruf hiragana karena huruf tertukar lainnya, hal ini dikarenakan mereka sulit membedakan huruf hiragana yang memiliki kesamaan bentuk huruf. Jika tidak bisa mengingat persis



hurufnya, maka sulit membedakan antara huruf yang hampir memiliki kesamaan bentuk huruf. Dapat diperkirakan juga kurangnya cara pengajaran guru dalam belajar menulis huruf hiragana untuk membedakan huruf yang memiliki kesamaan bentuk. Siswa juga sulit membaca huruf hiragana yang memiliki cara baca yang hampir sama, seperti huruf *su* dan *tsu* padahal keduanya jelas dua huruf yang berbeda. Hal ini jug sama dengan kesulitan membedakan kesamaan bentuk huruf sebelumnya. Selanjutnya, beberapa siswa kelas XI dan XII kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana. Siswa mengatakan bahwa siswa benar menulis hurufnya. Memang benar berdasarkan cara bacanya, namun seharusnya siswa menulis huruf hiragana bukan katakanya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kendala menulis huruf hiragana siswa SMAN 4 kota Probolinggo disebabkan:

1. Kesulitan menulis urutan pencoretan huruf hiragana dengan benar, yakni dari 65 siswa 55 siswa yang terdiri, kelas X 19 siswa, kelas XI 14 siswa dan kelas XII 22 siswa, tidak hafal urutan pencoretan huruf hiragana yang benar. Kesulitan urutan pencoretan huruf yang paling banyak dialami oleh siswa kelas XII yaitu menulis urutan pencoretan huruf ふ, も dan や.
2. Kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf, yakni dari 65 siswa 42 siswa yng terdiri dari, kelas X 21 siswa, kelas XI 9 siswa, dan kelas XII 15 siswa, sulit membedakan huruf yang memiliki kesamaan bentuk huruf. Kesulitan dalam membedakan kesamaan bentuk huruf merupakan kesulitan dalam menulis huruf hiragana yang paling banyak dialami oleh siswa kelas X. Kesulitan membedakan kesamaan bentuk huruf yang paling banyak dialami oleh siswa kelas X yaitu membedakan huruf る dan ろ, ね dan ぬ, dan わ dan を.
3. Kesulitan dalam mengingat bentuk huruf, yakni dari 65 siswa 45 siswa yang terdiri dari, kelas X 11 siswa, kelas XI 19 siswa, dan kelas XII 12 siswa. Kesulitan dalam mengingat bentuk huruf hiragana merupakan kesulitan

dalam menulis huruf hiragana yang paling banyak dialami oleh siswa kelas XI. Kesulitan dalam mengingat bentuk huruf yang paling banyak dialami oleh siswa kelas XI yaitu sulit mengingat bentuk huruf む, れ, dan と.

4. Kesulitan dalam membaca huruf, yakni dari 65 siswa tiga siswa yang hanya terdiri dari kelas X saja. Sedangkan pada siswa kelas XI dan XII tidak ada yang mengalami kesulitan dalam membaca huruf. Siswa kelas X kesulitan membaca antara huruf *su* dan *tsu*.
5. Kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana, yakni dari 65 siswa lima siswa dari kelas XI dua siswa dan kelas XII tiga siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana. Sedangkan kelas X tidak mengalami kesulitan dalam membedakan huruf hiragana dan katakana karena belum diajarkan huruf katakana. Siswa kelas XI dan XII kesulitan dalam membedakan antara huruf hiragana *re*, *yo* dan *yu* dengan huruf katakanya.

### Saran

1. Bagi siswa sebaiknya lebih meningkatkan belajar pelajaran bahasa Jepang, khususnya huruf hiragana. Terutama perbanyak berlatih dalam menulis huruf hiragana dengan memperhatikan cara baca dan urutan pencoretannya. Siswa dapat belajar menulis huruf hiragana melalui budaya Jepang, yaitu dengan belajar menulis kaligrafi (*shodou*). Kemudian siswa juga dapat mengunggah aplikasi dan video belajar menulis huruf hiragana melalui internet.
2. Bagi guru
  - a. Pengajar kelas X  
Untuk pengajar kelas X sebaiknya siswa diajarkan huruf hiragana dengan menggunakan permainan. Misalnya seperti permainan tebak huruf. Guru dapat mengajarkan huruf hiragana dengan permainan tebak huruf melalui kartu atau media visual power point. Kemudian guru lebih memberi penekanan pada pengajaran huruf yang memiliki kesamaan bentuk, seperti huruf れ, ね, わ, ぬ, め, ろ dan る. Sehingga siswa bisa membedakan dan dapat menulis huruf hiragana dengan benar.
  - b. Pengajar kelas XI  
Untuk pengajar kelas XI sebaiknya guru mengajarkan huruf hiragana dengan metode dril dan manual. Jadi setiap kali pembelajaran guru bisa meminta siswa secara acak untuk menulis di papan tulis, mengenai

tentang apa saja yang dipelajari pada hari tersebut, baik kosakata atau kalimat. Dengan demikian secara tidak langsung akan membantu siswa untuk berlatih dan menghafal huruf hiragana.

c. Pengajar kelas XII

Untuk pengajar kelas XII sebaiknya guru mengajarkan huruf hiragana dengan mengenalkan salah satu budaya Jepang yaitu *shodou*. Meskipun tidak semua guru memiliki kemahiran dalam *shodou* guru bisa menunjukkan melalui video. Dengan demikian akan membantu siswa kelas XII dalam berlatih menulis huruf hiragana dengan urutan pencoretan yang benar.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan solusi terkait kesulitan siswa dalam menulis huruf hiragana yang dialami oleh siswa dengan memberikan pengenalan metode atau media yang baru agar membuat siswa memiliki antusias tinggi dalam belajar bahasa Jepang khususnya dalam menulis huruf hiragana.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AOTS. 2004. *Belajar dengan Cara Mandiri Hiragana, Katakana*. Tokyo: 3A Corporation.
- C&P Nihongo Kyouiku Kyouzai Kenkyuukai. 1990. *総合表記練習*. Tokyo: Senmon Kyoiku Shuppan.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada Pusat.
- Hayashidai. 1990. *日本語教育ハンドブック*. Tokyo: 大修館書店.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sps UPI dan PT Rosda Karya.
- Kida, mari dkk. 2011. *文字—語彙を教える*. Tokyo: 株式会社ひつじ書房.
- Lerner, Janet. 2000. *Learning Disabilities Writing- 9th Edition*, Boston: Houghton Mifflin Company
- McGregor, Sandy. 2004. *Piece of Mind*, Jakarta: Gramedia.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nurgiyantoro Burhan, dkk. 2000. *Statistika Terapan untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjianto, Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: HUMANIORA UTAMA PRESS
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni.
- Yusuf, Muri. 2013. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.